BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa batita (1-3 tahun) adalah tahap perkembangan yang krusial karena pada fase ini terjadi percepatan perkembangan motorik halus dan keterampilan motorik kasar sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan. Stimulasi dini yang tepat, khususnya yang diberikan oleh ibu, berperan penting dalam membantu anak mencapai tahap perkembangan motorik sesuai usianya. Namun, kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi dini sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut laporan global *United Nations Children's Fund dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNICEF and UNESCO, 2024), dari 99 negara dengan data terkini, hanya sekitar 56% anak usia 24–59 bulan yang menerima stimulasi dan pengasuhan responsif sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 anak usia 2–4 tahun tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dari pengasuh utama, seperti bermain bersama, membaca, bernyanyi, atau percakapan interaktif yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. UNICEF mencatat bahwa sekitar 1 dari 10 anak pada kelompok usia tersebut tidak menerima bentuk interaksi stimulatif apapun dalam beberapa hari terakhir (UNICEF, 2025). Temuan global ini menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi dan pengasuhan responsif merupakan isu internasional yang berdampak langsung terhadap perkembangan anak, termasuk aspek motorik halus dan kasar.

Di Indonesia, isu keterlambatan perkembangan anak masih menjadi perhatian utama. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan batita merupakan upaya penting dalam mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat waktu. Secara nasional, melaporkan bahwa cakupan batita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya mencapai 87,75%, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, meskipun belum memenuhi target Renstra Dinas Kesehatan sebesar 100% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Di Sumatera Utara menunjukkan capaian tumbuh kembang yang masih rendah dibandingkan provinsi di atasnya, yaitu 83,30% batita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya pada tahun 2024 dari target Renstra sebesar 100% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa cakupan pemantauan pertumbuhan batita di Provinsi Sumatera Utara masih belum optimal, di mana hanya 54,5% batita yang memperoleh pemantauan sesuai standar, sementara hampir setengahnya (45,5%) belum mendapatkan layanan tersebut secara memadai. Kondisi ini diperkuat dengan rendahnya pelaksanaan pemantauan perkembangan, yang hanya dilakukan pada 0,7% batita di fasilitas kesehatan dan 0,3% melalui kunjungan petugas kesehatan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan layanan pemantauan tumbuh kembang batita (SSGI, 2024). Rendahnya angka pemantauan dan deteksi ini menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi dini menjadi bagian dari pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) belum berjalan optimal, sehingga risiko keterlambatan perkembangan batita masih menjadi tantangan. Hal ini menegaskan perlunya penguatan layanan SDIDTK khususnya di Sumatera Utara, memperoleh stimulasi dan deteksi perkembangan secara berkala untuk mencegah gangguan tumbuh kembang dari sejak dini.

Kondisi rendahnya pemantauan tumbuh kembang dan keterbatasan pemberian stimulasi dini juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang. Pelayanan pemantauan tumbuh kembang anak dilaksanakan melalui kegiatan posyandu yang tersebar di 3 desa, sehingga optimalisasi peran posyandu menjadi penting dalam mendukung tumbuh kembang batita. Desa Sei Semayang berada dalam cakupan wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang yang memiliki 12 posyandu aktif dengan jadwal pelayanan yang berbeda. Perbedaan jadwal pelayanan tersebut menyebabkan tingkat kehadiran batita bervariasi pada setiap kegiatan posyandu.

Berdasarkan data administratif posyandu, dua posyandu di Desa Sei Semayang memiliki target sasaran pelayanan sebanyak 161 anak. Angka tersebut mencakup seluruh sasaran pelayanan posyandu dan tidak secara

spesifik menggambarkan jumlah batita usia 1–3 tahun, namun menunjukkan besarnya sasaran pelayanan pemantauan tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang. Berdasarkan hasil survei pendahuluan dan penyesuaian dengan jadwal pelayanan posyandu, dua posyandu di Desa Sei Semayang dipilih sebagai lokasi penelitian karena keterjangkauan waktu pengambilan data sesuai jadwal posyandu yang telah ditentukan, serta adanya kehadiran batita usia 1–3 tahun yang memungkinkan peneliti memperoleh subjek penelitian sesuai dengan kriteria usia dan penggunaan instrumen KPSP.

Secara teoretis, pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh seseorang melalui penginderaan terhadap suatu objek menggunakan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. (Notoatmodjo, 2018) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting yang memengaruhi proses terbentuknya perilaku kesehatan. Sejalan dengan taksonomi Bloom (Bloom, 2001), pengetahuan merupakan dasar dari kemampuan memahami dan menerapkan suatu tindakan, sehingga semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi dini, semakin besar kemungkinan ibu memberikan rangsangan yang benar dan sesuai usia.

Hal ini sejalan dengan temuan (Sundaram *et.al*, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi dini lebih dipengaruhi oleh pengetahuan yang aplikatif dan keterlibatan langsung dibandingkan latar belakang pendidikan formal semata. Studi tersebut menekankan bahwa bahkan orang tua dengan modal pendidikan formal dapat menunjukkan praktik stimulasi yang kurang optimal apabila mereka tidak memiliki pemahaman spesifik mengenai kebutuhan perkembangan anak usia dini. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa banyak orang tua masih berfokus pada aspek fisik dan kesehatan, namun kurang memberikan perhatian pada stimulasi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial padahal ketiga aspek ini sangat krusial dalam masa *early childhood*. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bahwa peningkatan kualitas stimulasi bukan hanya memerlukan latar belakang akademik orang tua, tetapi

membutuhkan edukasi yang spesifik, praktis, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang tua.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik batita usia 12–36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu agar stimulasi dini dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini "Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu terkait stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Sei Semayang Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Sei Semayang Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang.

2. Tujuan Khusus

1) Mengetahui pengetahuan ibu terkait stimulasi dini pada batita usia 1-3 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang.
2) Mengetahui perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1-3 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang.
3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu terkait stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1-3 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam bidang kebidanan komunitas dengan fokus pada asuhan kebidanan anak usia dini, khususnya terkait stimulasi dan

pemantauan tumbuh kembang batita. Obyek penelitian meliputi dua variabel utama, yaitu pengetahuan ibu mengenai stimulasi dini ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1–3 tahun merupakan variabel dependen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berperan dalam meningkatkan wawasan ilmiah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan kebidanan, terutama di bidang tumbuh kembang anak dengan menambahkan bukti ilmiah tambahan mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dan perkembangan motorik balita. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi landasan bagi sikap dan tindakan individu terkait perilaku sehat, termasuk pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti : Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya wawasan serta meningkatkan pemahaman yang bermanfaat bagi peneliti dalam menerapkan konsep dan teori kebidanan komunitas, khususnya mengenai keterkaitan antara keterkaitan pengetahuan ibu mengenai stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada batita usia 1–3 tahun.

b. Bagi Puskesmas : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan oleh Puskesmas dalam meningkatkan program pemantauan tumbuh kembang batita, khususnya melalui penguatan edukasi kepada ibu mengenai stimulasi dini yang tepat dan sesuai usia.

c. Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Medan : Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran bidan sebagai koselor kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait stimulasi dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi dasar dan bahan perbandingan untuk kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor atau variabel yang berbeda.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode & Sampel	Hasil Utama	Kesenjangan Penelitian
1.	Sudirman et,al. (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3–5 Tahun	Cross-sectional; 75 responden	Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan motorik kasar	Usia berbeda (3–5 tahun), belum fokus pada usia 12–35 bulan. Variabel mencakup sikap, bukan pengetahuan spesifik tentang stimulasi.
2.	Syandri & Latifah (2024)	Pengetahuan Ibu, Gaya Pengasuhan, dan Perkembangan Motorik Batita Stunting dan Non-Stunting	Explanatory; 80 keluarga	Pengetahuan dan pola asuh berpengaruh terhadap motorik	Variabel banyak (pengetahuan + pola asuh + status gizi). Belum menilai pengaruh pengetahuan ibu secara khusus pada motorik usia 12–35 bulan.

3.	Sundaram et al. (2025)	Pengaruh Pengetahuan Orang Tua terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak PAUD	Cross-sectional; 51 anak usia 3–6 tahun	Pengetahuan orang tua berhubungan dengan motorik halus; partisipasi PAUD berpengaruh	Usia lebih tua (3–6 tahun). Anak sudah mendapatkan stimulasi dari PAUD sehingga tidak mencerminkan peran ibu pada usia 12–35 bulan.
4.	Nanin Puspaningrum (2023)	Hubungan Stimulasi Ibu dengan Status Perkembangan Batita Usia 12–36 bulan	Cross-sectional; 115 batita	Stimulasi ibu berhubungan kuat dengan perkembangan	Mengukur stimulasi, bukan pengetahuan ibu. Perkembangan diukur secara umum (KPSP), bukan motorik khusus.